

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan usaha peternakan, khususnya subsektor peternakan unggas di Indonesia, maju demikian pesat. Hal ini tercermin dari potensinya sebagai usaha ternak unggas yang paling handal karena memiliki kontribusi sangat luas, baik untuk meningkatkan pendapatan, memperluas kesempatan kerja, mendukung kebutuhan masyarakat akan makanan bergizi, maupun menopang era industrialisasi yang sudah dicanangkan dalam program pemerintah.

Masyarakat dapat mengembangkan dan memanfaatkan potensi sumber daya ternak lokal yang terdapat di Indonesia salah satunya adalah jenis itik yang berasal dari Provinsi Sumatra Barat, khususnya di daerah Kamang Magek Bukittinggi. Populasi itik di Sumatera Barat pada tahun 2009 sampai 2013 berturut-turut adalah 49.070 ekor, 50.570 ekor, 51.216 ekor, 48.689 ekor, 57.226 ekor. Berdasarkan jumlah tersebut komoditas itik mampu memberikan kontribusi terhadap produksi daging itik dari tahun 2009 sampai 2013 di Sumatera Barat sebanyak 398.174 kg, 326.062 kg, 324.996 kg, 348.934 kg, 339.427 kg.

Hal yang perlu diperhatikan dalam beternak itik adalah sistem pemeliharaan. Salah satu faktor yang berperan dalam pemeliharaan itik yang dapat mempengaruhi terhadap pertumbuhan adalah kepadatan kandang. Para peternak itik, umumnya belum memperhatikan tingkat kepadatan kandang, padahal kepadatan kandang berhubungan dengan pertumbuhan itik karena adanya persaingan dalam mengambil pakan yang pada akhirnya dapat menentukan konsumsi pakan, penambahan bobot badan dan konversi pakan. Berdasarkan penelitian sebelumnya terhadap itik Mojosari kepadatan kandang memberikan

perbedaan pengaruh yang sangat nyata ($P < 0,01$) terhadap konsumsi pakan, penambahan bobot badan, dan konversi pakan, semakin tinggi tingkat kepadatan kandang maka semakin rendah konsumsi pakannya, perlakuan B_1 (tingkat kepadatan kandang 3 ekor/ $0,25m^2$) memiliki nilai konsumsi pakan yang terbaik ($1049,42 \pm 11,20$ g/ekor) dengan penambahan bobot badan ($598,88 \pm 83,03$ gram), sementara itu perlakuan B_2 (tingkat kepadatan kandang 5 ekor/ $0,25m^2$) memiliki nilai konsumsi pakan ($1047,20 \pm 6,36$ g/ekor) dengan penambahan bobot badan ($572,00 \pm 110,73$ gram), dan nilai konsumsi terendah adalah perlakuan B_3 (tingkat kepadatan kandang 7 ekor/ $0,25m^2$) yaitu sebesar ($974,375 \pm 37,35$ g/ekor) dengan penambahan bobot badan ($491,29 \pm 103,89$ gram) (Pinky 2012).

Menurut Danang, Sudjarwo, dan Achmanu (2012) tingkat kepadatan kandang itik sebanyak 3 ekor/ $0,5m^2$, memberikan pengaruh yang terbaik terhadap performans itik pedaging yang ditandai oleh penambahan bobot badan yang tinggi sebanyak $760,13 \pm 3076$ gram/ekor dengan konsumsi ransum pada itik sebanyak $2378,54 \pm 4876$ gram/ekordibandingkan dengan kepadatan kandang itik sebanyak 7 ekor/ $0,25 m^2$ dengan konsumsi ransum sebanyak $1622,66 \pm 9,51$ gram/ekor, penambahan bobot badan $448,22 \pm 951$ gram/ekor.

Setiap varietas itik mempunyai tingkat kepadatan kandang yang berbeda. Keadaan kandang yang terlalu sempit dapat mengakibatkan peningkatan akumulasi zat karbon dioksida serta penurunan kadar oksigen di dalam kandang yang menyebabkan pertumbuhan itik menjadi lambat serta itik rentan terhadap penyakit hingga dapat mengakibatkan kematian pada anak itik.

Penelitian Garnida (2002), tentang puyuh menunjukkan bahwa, semakin tinggi kepadatan kandang atau semakin sempit lantai kandang setiap ekor puyuh, maka konsumsi ransum semakin menurun. Hal ini erat kaitannya dengan aktivitas gerak dan perbedaan tingkat sosialisasi puyuh dalam kandang. Puyuh yang dipelihara pada kepadatan rendah (K1) menyebabkan lebih leluasa dalam bergerak dibandingkan kepadatan K2 dan K3, sehingga memerlukan banyak tambahan energi yang diperoleh dari konsumsi ransum. Jumlah kebutuhan energi mempengaruhi konsumsi ransum, semakin tinggi kebutuhan energi semakin banyak konsumsi ransum.

Protein yang terdapat pada ransum tidak dapat dicerna seluruhnya oleh unggas. Kebanyakan bahan yang dipergunakan dalam ransum unggas mempunyai daya cerna antara 75 –90 % dan untuk ransum petelur rata-rata 85% (Wahju, 1992). Pemberian protein dalam ransum adalah cara yang terbaik dilakukan agar produktifitasnya meningkat.

Menurut Blakely dan Blade (1998), bahwa tingkat konsumsi ransum akan mempengaruhi laju pertumbuhan dan bobot akhir karena pembentukan bobot, bentuk dan komposisi tubuh pada hakekatnya adalah akumulasi pakan yang dikonsumsi ke dalam tubuh ternak. Nutrien yang dikonsumsi digunakan untuk memenuhi kebutuhan energi dan protein pada tingkat tertentu. Faktor yang mempengaruhi laju pertumbuhan salah satunya adalah pakan.

Pada periode starter ini, itik memerlukan nutrisi yang sesuai untuk tumbuh dan berkembang. Itik umur 0-8 minggu memerlukan protein sekitar 18,7 %, metionin dan sistin 0,69 %, lisin 1,1%, Kalsium 0,72 %, Fosfor 0,42 % dan

Energi 3100 kkal/kg. Dengan kebutuhan nutrisi yang terpenuhi maka pembentukan dan pertumbuhan jaringan tubuh dapat berjalan dengan baik serta menjaga ketahanan tubuh untuk menyesuaikan diri dari lingkungan baik dalam cuaca panas maupun cuaca dingin..

Menurut Kamal (1995), pemberian protein yang berlebihan tidak ekonomis sebab mahal, protein yang berlebihan tidak dapat disimpan dalam tubuh, tetapi akan dipecah dan nitrogennya dikeluarkan lewat ginjal. Protein adalah zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan, menggantikan jaringan tubuh yang sudah tua dan untuk pembentukan antibodi yang berguna untuk melawan penyakit di dalam tubuh. Jadi, hubungan kepadatan kandang dan kebutuhan protein terhadap laju pertumbuhan itik adalah keadaan kandang yang tidak memenuhi syarat untuk beternak itik akan mengurangi kenyamanan itik di dalamnya dan akan terjadi persaingan dalam memperebutkan makanan sehingga kebutuhan gizi pada itik tidak tercukupi dan dapat menghambat proses pertumbuhan itik itu sendiri.

Dari uraian tersebut penulis tertarik dengan penelitian tentang **”Pengaruh Kepadatan Kandang dan Beberapa Level Protein Ransum Terhadap Laju Pertumbuhan Itik Kamang Jantan Periode Starter”**

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah pengaruh kepadatan kandang dan beberapa level protein ransum terhadap laju pertumbuhan itik Kamang jantan periode starter.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepadatan kandang dan beberapa level protein ransum terhadap laju pertumbuhan itik Kamang jantan periode starter.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian digunakan sebagai informasi tentang pengaruh kepadatan kandang dan beberapa level protein ransum yang berbeda terhadap laju pertumbuhan itik Kamang jantan periode starter.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah interaksi kepadatan kandang dan level protein ransum yang berbeda berpengaruh terhadap laju pertumbuhan itik Kamang jantan periode starter.

